

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA DEWASA AWAL YANG MEMILIKI ORANG TUA DENGAN GANGGUAN JIWA

Dewi Febriyani

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail:
dewi.18002@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, E-mail:
damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Memiliki orang tua dengan gangguan jiwa berpotensi mengalami resiko tinggi terhadap penyakit mental dan fisik saat dewasa. Diperlukan adanya penerimaan diri sebagai wujud keberhasilan seseorang untuk menerima kelemahan dan kelebihan dirinya. Dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa perlu melakukan penerimaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subjek penelitian ini berjumlah dua orang dengan karakteristik laki-laki dan perempuan dewasa awal berusia 20-30 tahun, memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa, tinggal bersama orang tua dengan gangguan jiwa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan sistem wawancara semi-struktur serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Adapun uji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi dan member check agar data valid dan akurat. Penelitian ini menemukan 5 tema yaitu latar belakang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, dampak memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, faktor penerimaan diri, aspek penerimaan diri, dan tahapan penerimaan diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada subjek memaparkan bahwa kedua subjek memiliki penerimaan diri secara baik, meskipun membutuhkan proses yang panjang dan sulit untuk dapat bangkit dari keterpurukan akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa.

Kata Kunci: memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, dewasa awal, penerimaan diri.

Abstract

Having parents with mental disorders potentially high risk of mental and physical illness as adults. Self-acceptance is needed as a form of one's success to accept his weaknesses and strengths. Early adults who have parents with mental disorders need to do self-acceptance. This study aims to determine the description of self-acceptance in early adults who have parents with mental disorders. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The subjects of this study were two people with the characteristics of men and women of early adulthood aged 20-30 years, having parents (fathers) with mental disorders, living with parents with mental disorders. The data collection technique in this study used a semi-structured interview system and was analyzed using thematic analysis techniques. The validity test of this research uses triangulation and member check so that the data is valid and accurate. This study found 5 themes, namely the background of having parents with mental disorders, the impact of having parents with mental disorders, self-acceptance factors, aspects of self-acceptance, and stages of self-acceptance. Based on the results of research conducted on the subject, it was explained that both subjects had good self-acceptance, although it required a long and difficult process to be able to rise from adversity due to having parents with mental disorders.

Keywords: have parents with mental disorders, early adulthood, self-acceptance

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 menjelaskan bahwa terdapat prevalensi mengenai gangguan mental seperti kecemasan dan depresi terjadi pada rentang usia 15 tahun keatas mengalami peningkatan jumlah pengidap mencapai 14 juta orang. Terdapat prevalensi gangguan jiwa berat seperti gangguan skizofrenia mencapai hingga 400 ribu jiwa. Kondisi kesehatan mental tidak bisa dianggap remeh karena akan menimbulkan dampak besar terhadap kehidupan (Juniman,2018).

Data dari Kementerian Kesehatan (KEMENKES) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 15,8% keluarga memiliki penderita gangguan jiwa berat yang telah diobati dan tidak diobati. Terdapat beban emosional memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga seperti kesedihan, rasa malu akibat perilaku penderita yang tidak terkontrol, serta mengkhawatirkan dapat membahayakan lingkungan sekitar dan dapat mengkhawatirkan masa depan penderita (Yanti & Sari, 2021). Tingginya tingkat angka penderita gangguan jiwa di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya (Juniman, 2018).

Adanya gangguan jiwa yang dialami tidak dapat menimbulkan kematian namun dapat menyebabkan penderitaan secara mendalam dialami pada setiap individu dan berdampak terhadap beban berat keluarga baik secara mental, fisik, dan ekonomi dikarenakan penderita gangguan jiwa tidak dapat hidup secara produktif (Yanti & Sari, 2021).

Sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga (ayah) dengan gangguan jiwa akan memiliki dampak besar terhadap kehidupan dalam berkeluarga, salah satunya dapat menimbulkan permasalahan yang dialami anggota keluarga khususnya pada anak yang memasuki usia dewasa awal. Ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Menurut McAdoo (2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa peranan ayah dalam sebuah keluarga yakni : a). Provider merupakan sebuah penyedia serta pemberi fasilitas, b) Protector sebagai pemberi perlindungan, c). Decision Maker sebagai pengambil keputusan, d). Child Specialer & educator berperan sebagai tenaga pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat, dan e). Nurtured mother berperan sebagai pendamping ibu. Keluarga sebagai wadah pertama seseorang individu untuk tumbuh dan berkembang.

Pentingnya didikan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak. Akan tetapi, Anak dari orang tua yang memiliki gangguan jiwa memiliki resiko tinggi terhadap penyakit mental dan fisik saat dewasa (Quamila, 2021). Adanya gangguan jiwa yang dialami oleh orang tua dapat menyebabkan masalah termasuk salah satunya dirundung kesedihan berkepanjangan dan merasa letih, lemah, lesu setiap saat, sehingga tidak memiliki pilihan selain untuk tumbuh dewasa dengan cepat, menjadi orang yang memegang tanggung jawab rumah tangga. Hal ini tidak hanya dapat menyebabkan masalah hubungan dirumah, namun juga di lingkungan masyarakat (Quamila,2021).

Setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, namun jika setiap anggota keluarga tidak melaksanakan perannya secara baik dan benar maka akan cenderung menimbulkan konflik atau permasalahan di dalam sebuah keluarga (Yanti& Sari,2021). Salah satu dampak yang dialami oleh anggota keluarga yang memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa terjadi pada anak yang memasuki usia dewasa awal.

Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati oleh seorang individu agar kehidupannya menjadi bahagia serta tidak mengalami permasalahan, khususnya bagi dewasa awal, dikarenakan masa dewasa

awal ini ialah puncak perkembangan bagi setiap orang (Putri,2019). Masa dewasa awal dimulai dari usia 20-30 tahun, pada masa ini seseorang mulai menerima serta memikul tanggung jawab yang lebih berat (Erikson,2001).

Putri (2019) mengemukakan bahwa setiap individu akan menjalani tugas-tugas perkembangan mulai dari masa anak, remaja, orang dewasa hingga lansia. Dewasa awal merupakan masa untuk bekerja serta menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisihkan waktu dalam hal lainnya (Santrock, 2002). Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, terdapat peran dan tanggung jawab semakin bertambah besar (Putri,2019).

Menurut Hurlock (2004) membagi beberapa tugas perkembangan usia dewasa awal sebagai berikut : a). memperoleh suatu pekerjaan, b). memilih seorang teman dalam hidup, c). belajar untuk hidup bersama suami istri dalam membentuk keluarga, d). membesarkan anak-anak, e). mengelola sebuah rumah tangga, f). menerima tanggung jawab, g). bergabung ke dalam sebuah kelompok sosial masyarakat. Pada tahap ini seseorang manusia mulai untuk menerima serta memikul tanggung jawab yang lebih berat dan di tahap ini hubungan intim mulai berlaku dan berkembang (Erikson,2001). Ciri –ciri dewasa awal menurut Anderson (2008) terdiri dari : a). memiliki orientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, b). memiliki tujuan-tujuan yang jelas, c). mengenali perasaan pribadi diri sendiri, d). memiliki objektivitas secara matang, e). dapat menerima kritik dan saran, f). memiliki tanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi, g). dapat menyesuaikan terhadap realistik.

Terdapat dampak besar bagi perkembangan pada usia dewasa awal yang memiliki anggota keluarga (ayah) dengan gangguan jiwa. Ketika sebuah keluarga yang merupakan tempat utama tumbuh dan berkembangnya seseorang mengalami masalah maka akan menghambat proses perkembangan dewasa awal tersebut. Salah satu cobaan hidup di dalam keluarga yakni memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Orang gangguan jiwa akan banyak mengalami beberapa hambatan di dalam hidupnya (Permatasari, 2016).

Seorang penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma serta diskriminasi lebih besar dari lingkungan masyarakat sekitarnya dibandingkan dengan individu yang menderita penyakit medis lainnya (Permatasari, 2016). Hal ini yang menjadi masalah dalam kehidupan sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa terutama pada masalah perkembangan dewasa awal. Permatasari (2016) mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa

sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi seperti perlakuan kekerasan, diasingkan, dipasung dan diisolasi. Dampak dari gangguan jiwa yang dialami oleh anggota keluarga yakni orang tua (ayah) akan berpengaruh terhadap perkembangan anak yang memasuki usia dewasa awal.

Dari beberapa permasalahan yang dialami usia dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, diperlukan adanya penerimaan diri sebagai suatu karakteristik dari aktualisasi dan ketenangan (Permatasari, 2016). Menurut Anderson (2008) menjelaskan bahwa adanya penerimaan diri sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidupnya. Penerimaan diri sebagai suatu kriteria yang baik dalam mewujudkan kemajuan secara psikoterapi.

Penerimaan diri adalah sebuah sikap untuk menilai diri sendiri dan kondisinya secara objektif, menerima segala hal yang ada pada dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya (Shereer, 2008). Sedangkan, menurut Hurlock (2004) mendefinisikan penerimaan diri merupakan sebuah derajat dimana seseorang telah mempertimbangkan terkait karakteristik personalnya, merasa mampu dan bersedia hidup dengan karakteristiknya. Penerimaan diri adalah wujud keberhasilan menerima kelebihan dan kekurangan diri secara apa adanya (Anderson, 2008). Menurut Permatasari (2016) menyatakan dengan menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri serta dasar yang membentuk integritas dan kerendahan hati.

Terdapat beberapa faktor penerimaan diri menurut Hurlock (2004) sebagai berikut ini : pemahaman diri, harapan realistis, tidak ada hambatan dari luar, sikap sosial secara positif, tidak terdapat stres berat, adanya pengaruh keberhasilan, perspektif diri secara luas, adanya identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri baik, konsep diri secara stabil, adanya pola asuh yang baik pada masa anak-anak.

Hurlock (2004) menjelaskan terdapat 8 aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut ini : 1). Memiliki sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri, 2). Bersedia menerima kritikan dari orang lain, 3). Memiliki kemampuan menilai diri sendiri dan mengoreksi kelemahan diri, 4). Bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, 5). Merasa nyaman dengan dirinya sendiri, 6). Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif, 7). Memiliki kemandirian dan berpendirian, 8). dan bangga menjadi diri sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di daerah Bangkalan, Madura melalui observasi dan wawancara di lapangan, ditemui 2 orang dewasa awal terdiri dari laki-laki (26 Tahun) dan perempuan (20), kedua dewasa awal ini sama-sama

memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa. Hal yang dialami oleh 2 orang dewasa awal ini, ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa sangatlah berpengaruh terhadap kehidupannya, karena terdapat perubahan secara drastis yang diakibatkan oleh kondisi memiliki keluarga dengan gangguan jiwa tersebut. Salah satu dampak yang paling dirasakan oleh 2 orang dewasa awal yang memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dilewati oleh seorang individu agar kehidupannya menjadi bahagia serta tidak mengalami permasalahan, khususnya bagi dewasa awal, dikarenakan masa dewasa awal ini ialah puncak perkembangan bagi setiap orang (Putri, 2019).

Dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa mendapatkan stigma buruk dari masyarakat dilingkungan sekitar, sehingga berdampak terhadap kehidupan dan psikologis mereka. Seorang penderita gangguan jiwa sering mendapatkan stigma serta diskriminasi lebih besar dari lingkungan masyarakat sekitarnya dibandingkan dengan individu yang menderita penyakit medis lainnya (Permatasari, 2016). Selain itu, Meski mendapatkan stigma dan perlakuan buruk dari lingkungan sekitar 2 orang dewasa awal yang memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa ini terus berusaha bangkit dari keterpurukan pahitnya hidup yang mereka rasakan, untuk terus bersabar dan bersyukur atas cobaan hidup yang dialami.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko tahun 2017 berjudul " Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia" memperoleh hasil bahwa orang tua yang memiliki anak dengan skizofrenia dapat melakukan penerimaan diri terhadap kondisi si anaknya melalui berbagai macam tahapan sehingga objek terlihat bersikap positif terhadap permasalahan yang dihadapinya dengan mensyukuri cobaan hidup yang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti tahun 2016 berjudul "Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia" memperoleh hasil bahwa seseorang bisa kembali ke lingkungannya dikarenakan bisa menerima dirinya sendiri meskipun kualitas penerimaan dirinya berbeda.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 2013). Menurut Bodgan & Taylor (2012) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati. Jenis metode kualitatif tentang studi kasus atau *case-study* ialah suatu bagian dari penelitian kualitatif yang mendalami sebuah kasus tertentu secara mendalam dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi. Metode studi kasus memiliki peranan penting untuk meneliti terkait ilmu sosial, dimana penggunaan studi kasus adalah secara rasional dalam menciptakan generalisasi analitis, dan bukan kesimpulan statistikal (Yin, 2008). Menurut Creswell (2013) mendefinisikan studi kasus merupakan suatu eksplorasi dari berbagai sistem-sistem terkait (*bounded system*) atau kasus tersebut. Adanya metode ini peneliti diharapkan dapat menangkap kompleksitas dari kasus yang diteliti.

Subjek

Penelitian ini subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pada teknik *purposive sampling* dipandang mampu menangkap kedalaman data saat menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang memiliki sangkut paut yang erat dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain bahwa unit sampel yang dihubungi tersebut disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah diterapkan agar sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Margono, 2004). Sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan secara terfokus dengan kasus yang diteliti oleh peneliti tersebut. Pada penelitian ini subjek yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut : a). Laki-Laki dan Perempuan usia dewasa awal (20-30 Tahun), b). Memiliki orang tua (Ayah) dengan gangguan jiwa (skizofrenia), c). Memiliki orang tua dengan gangguan jiwa (skizofrenia) dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Dan, d). Tinggal bersama orangtua dengan gangguan jiwa.

Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang usia dewasa awal terdiri dari laki-laki dan perempuan. 2 orang dewasa awal ini memiliki orang tua dengan

gangguan jiwa (Ayah) dan tinggal bersama dalam satu rumah. Subjek ke-1 laki-laki berinisial FR (26 Tahun) tinggal di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Sedangkan subjek ke-2 berinisial HS (20 Tahun) tinggal di Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi untuk mengumpulkan sumber data atau informasi. Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, dari sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan melakukan wawancara secara mendalam. Teknik wawancara penelitian ini digunakan sebagai cara mengumpulkan data utama secara lengkap dan detail terhadap subjek. Menurut Moleong (2016) mendefinisikan wawancara merupakan suatu kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yakni pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung atau tatap muka dan tidak langsung melalui alat komunikasi dilakukan secara semi terstruktur agar data yang diperoleh lebih mudah dan dapat membantu peneliti untuk memperoleh lebih banyak informasi.

Teknik Analisis Data

Menurut Saebani (2008) Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis mengenai data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara melakukan suatu pengorganisasian data kedalam suatu kategori tertentu, menjabarkan ke dalam unit-unit tertentu, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola tertentu, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat suatu kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Arnold (2006) mendefinisikan analisis tematik merupakan suatu metode yang diperuntukkan dalam melakukan proses identifikasi, analisis, serta memaparkan tema atau pola-pola pada suatu data tertentu. Teknik analisis tematik sebagai suatu proses yang digunakan dalam mengolah data informasi kualitatif secara umum bertujuan untuk memahami terkait fenomena atau gejala sosial secara lebih menitik

beratkan terhadap gambaran lengkap terkait fenomena yang dikaji dengan merinci menjadi variabel-variabel saling berkaitan dan dilakukan secara sistematis (Poerwandi, 2013). Selain itu, teknik analisis tematik digunakan sebagai upaya untuk mendapatkan tema dari temuan penting yang timbul berdasarkan data yang sedang dianalisis (Pradono, 2018). Sehingga, dengan adanya metode analisis tematik dalam penelitian ini dapat membantu dalam mengatur dan menggambarkan data secara mendetail supaya dapat menafsirkan berbagai aspek tentang topik penelitian.

Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini uji keabsahan mengenai validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif menggunakan metode Triangulasi dan *Member Check*. Menurut Sugiyono (2015) teknik triangulasi merupakan suatu pengecekan terhadap data dari berbagai sumber yang menggunakan berbagai cara dan berbagai waktu. Secara keseluruhan, terdapat triangulasi sumber, triangulasi pada pengumpulan data dan triangulasi pada waktu. Pada penelitian ini peneliti melakukan teknik triangulasi guna mengecek data yang diperoleh sudah jelas dan valid agar tidak terjadi bias. Selain itu data juga diperoleh dari *significant other* yang berasal dari orang-orang terdekat atau orang-orang yang mengetahui subyek. Pada *significant other* dari subyek ke-1 FR (26 Tahun) adalah sahabat subyek yang telah mengenal subyek lebih dalam serta subyek telah menyarankan sahabatnya tersebut dijadikan sebagai *significant other* karena subyek merasa dia lebih tau kondisi subyek dibandingkan keluarganya sendiri, sedangkan pada *significant other* ke-2 HS (20 Tahun) sehingga data yang diberikan lebih valid dan akurat

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara *semi-struktur* yang dilakukan kepada subjek ditemukan lima tema dalam penelitian ini yaitu penyebab orang tua mengalami gangguan jiwa, dampak memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, faktor penerimaan diri, aspek penerimaan diri, dan tahapan penerimaan diri. Berikut akan disajikan mengenai hasil wawancara dalam penelitian ini :

TEMA 1 : Latar belakang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa

Penyebab orang tua gangguan jiwa

Awal mula kedua subjek memiliki orang tua (ayah) sebagai kepala keluarga yang mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh hal yang berbeda antara FR dan HS, subjek pertama mengatakan bahwa orang tuanya mengalami gangguan jiwa akibat terkena santet sedangkan subjek kedua HS (21 Tahun) mengatakan

penyebab orang tuanya sakit gangguan jiwa akibat istrinya meninggal dunia. Hal ini dapat dibuktikan oleh pernyataan kedua subjek dibawah ini.

[...] tang mama (ibunya saya) bilang kalo papa gangguan jiwa itu polannah (karena) disantet sama mantannya yang dulu orang jawa wik, daerah kemmah deiyeh (dimana gitu) lupa wik [...] (FR, 15 Januari 2022).

[...] papa itu dikirimin santet sama mantannya dulu soalnya nggak terima kalau papa itu nikah sama mama gitu, jadi papa itu dibuat gila sama mantannya yang dulu wik (FR, 15 Januari 2022).

Hal tersebut disampaikan oleh FR bahwa orang tua nya (ayah) mengalami gangguan jiwa disebabkan oleh santet yang diberikan mantan kekasihnya dulu akibat tidak terima jika orang tua FR menikah dengan Ibu FR.

Baik mbak deddih tang ayah (jadi ayahku) sakit itu awal mulanya polannah (disebabkan) mamak (Ibu) meninggal dunia mbak tahun 2009 nah itu umurku masih 7 tahun, tang mamak ade' omorrh jah (Ibu meninggal dunia itu) orang-orang rumah itu udah kasihan ke ayah polannah andik 4 anak gik nek-kenek (karena kan punya anak 4 masih kecil-kecil), aku punya satu mas laki-laki, 1 mbak perempuan terus aku sama adik aku yang paling kecil, awalnya itu ibu aku tuh meninggal karena sakit paru-paru terus dibawa ke rumah sakit PHC Surabaya selama 15 hari trus mendingan dibawa pulang kerumah abis itu kumat lagi baru dibawa ke rumah sakit daerah bangkalan selama 4 hari dan meninggal di sana mbak [...] (HS, 17 Januari 2022).

Berbeda penyebab dengan yang disampaikan oleh subjek kedua HS yang mengatakan bahwa orang tuanya (ayah) mengalami gangguan jiwa disebabkan ketika ayahnya ditinggal pergi selamanya oleh ibunya, yang menyebabkan sang ayah mengalami gangguan jiwa diduga tidak kuat dengan kondisi yang benar-benar tertekan.

Gejala orang tua gangguan jiwa

Gejala gangguan jiwa yang dialami oleh kedua orang tua terjadi selama bertahun-tahun dan puncak gangguan jiwa dari kedua orang tua subjek terjadi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Adapun beberapa gejala

gangguan jiwa yang dialami orang tua kedua subjek beragam mulai dari mengalami halusinasi, tidak nyambung saat diajak berbicara, sering tertawa sendiri, suka marah-marah, sering berdiam diri, dan suka berbicara sendiri.

Kalo gejalanya setelah menikah wik, kan mon reng-oreng gilok ngerteh (tapi kan orang-orang belum ngerti) kalo itu gejala gangguan jiwa esunggu (dikiranya) lagi banyak pikiran jadi kalo diajak bicara ga nyambung tapi kadang nyambung gitu wik, lebih lama gejalanya daripada pas sakitnya soalnya sakit gangguan jiwa nya pas 3 tahun terakhir ini wik (FR,15 Januari 2022).

[...] gangguan jiwa itu pas akhir-akhir ini bener-bener kurang lebih 3 tahunan, dia itu enggak nyambung gitu kalau diajak bicara diem gitu, sering ketawa sendiri, terus kayak orangnya suka bicara sendiri gitu sama kayak melakukan hal-hal yang akedik orang se lok beres (seperti bukan orang normal) (FR,15 Januari 2022).

[...] kayak udah masuk halusinasi gitu lho mbak, ayah sikapnya juga aneh tapi masih normal itu sampai bertahun-tahun ayah itu kayak gitu mbak diem menyendiri gitu kadang nyambung kadang enggak kalau ngomong terus, pas tahun 2019-an itu kondisi yang paling parahnya ayah sakit gangguan jiwa mbak, karena tanda-tanda yang menuju sakit gangguan jiwa itu lama dari tahun 2009 pas setelah ibu meninggal sampai ke 2019 itu yang paling parahnya dia itu sampai beliau bicara sendiri terus ngomong sendiri, ketawa sendiri mbak itu di rumah terus, jalan keluar jauh, sampai dia di pensiun dini mbak kan beliau itu pegawai negeri PNS jadi sama Pakde saya [...] (HS,17 Januari 2022).

[...] terus ayah itu sering marah-marah, sering ketawa sendiri terus bicara sendiri mbak kurang lebih 2 atau 3 tahun terakhir ini mbak yang parah udah di tenangin tetap aja nggak bisa kalau mon e paksah mok ngamok sambih negguk kajuh (kalo udah marah-marah tuh sampai bawa tongkat kayu) gitu mbak (HS,17 Januari 2022).

Upaya pengobatan orang tua gangguan jiwa

Untuk mengobati orang tua yang mengalami gangguan jiwa kedua subjek dan keluarganya berusaha sebaik mungkin mencari alternatif pengobatan terhadap orang tuanya, namun subjek pertama FR

tersebut tidak membawa orang tuanya ke rumah sakit akibat tidak ada dana dan penolakan yang dilakukan oleh penderita gangguan jiwa, sehingga beberapa alternatif pengobatan lain seperti dibawa berobat Kiai, Ustadz dan orang – orang pintar dilakukan oleh kedua subjek dan keluarganya. Berbeda dengan HS pernah membawa orang tuanya berobat ke rumah sakit dan dibawa ke alternatif pengobatan lainnya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan kedua subjek.

[...] kalo dibawak ke orang-orang yang ngerti hal-hal ghoib mau tapi kayak harus dirayu dulu, selama ini papa rawat jalan dirumah dan ga dibawa ke RSJ karena gada biaya wik, polannah nkok oreng lok andik (soalnya aku dari keluarga yang ga punya)[...] (FR,15 Januari 2022).

[...] dibawa ke orang pintar e disah (daerah desa) yang di bangkalan itu wik, disana biayanya murah wik ga pasang tarif, dulu sering dibawa ke ustadz kalo nggak orang pintar buat lebih mendingan (FR,15 Januari 2022).

Sering banget dibawa berobat mbak kemana-mana kayak rumah sakit, ustad, ke kyai, sudah pernah semua [...] (HS,17 Januari 2022).

Kita udah usaha diobatin dibawa kemana-mana biar ayah cepat sembuh tapi belum ada perkembangan mbak (HS,17 Januari 2022).

[...] tapi kalo dibawa ke ustadz gitu pernah mau ya diobatin sebentar trus pendhe'en (mendingan) abis itu kumat lagi mbak (HS,17 Januari 2022).

Meskipun telah dibawa berobat ke berbagai alternatif pengobatan belum memberikan perkembangan secara maksimal terhadap penderita gangguan jiwa.

TEMA 2 : Dampak memiliki orang tua gangguan jiwa

Dampak psikologis

Terdapat beberapa dampak secara psikologis yang dialami oleh kedua subjek FR & HS ketika memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa seperti dirundung kesedihan, keterpurukan, mengalami stress, tidak semangat menjalani hidup, mengurung diri dari lingkungan, hingga usaha melarikan diri. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan yang disampaikan oleh kedua subjek berikut.

se pasteh nkok sossa sarah (yang pasti saya sangat sedih) dele (bahkan) terpuruk wik [...] (FR, 18 Januari 2022).

Sedih wik lebih ke kasian kalo liat papa kayak gitu wik, aku itu orangnya ga tegaan [...] (FR,18 Januari 2022).

yang pastinya sangat sedih mbak, soalnya kan itu ayahku sendiri yang punya hubungan darah sama ngerawat aku dari kecil mbak [...] (HS,20 Januari 2022).

[...] sedih banget mbak, aku nangis terus ya Allah gitu mikirnya, kenapa cobaan hidup berat sarah (banget) mbak ke aku dan keluarga (HS,20 Januari 2022).

Perasaan sedih akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa yang dialami subjek membuat FR merasakan keterpurukan dalam hidupnya, pasalnya mereka sama sekali tidak menyangka jika cobaan hidup yang didapat begitu berat.

[...] hampir 6 bulanan aku merasa terpuruk, semarennah taoh (setelah tahu) kalo papa itu sakit gangguan jiwa wik (FR,18 Januari 2022).

FR dan HS merasakan stres ketika tahu orang tua nya mengalami gangguan jiwa. Hingga kedua subjek sering melamun, tidak semangat menjalani hidup sehingga FR dan HS mengurung diri di rumah, dan kedua subjek berkeinginan untuk melarikan diri dari rumahnya.

[...] aku pas tau papa sakit gangguan jiwa rasanya ikutan stress karena posisinya aku udah lulus SMA dan mau daftar kerja [...] (FR,18 Januari 2022).

sudah pasti ada mbak, saya stres banget [...] (HS,20 Januari 2022).

[...] dujen ngeng cengngengngan (sering melamun) [...] (FR,18 Januari 2022).

[...] pernah sekilas terlintas rasanya terro buruah (pengen kabur) dari rumah, tapi mikir lagi kalo itu bukan perbuatan se beccek (yang bagus) (FR,18 Januari 2022).

Nkok pas bejik se keluarrah roma maghi ke tetanggeh (aku jadi males yang mau keluar rumah meski ke tetangga) [...] (FR,18 Januari 2022).

[...] aku ngurung diri mbak dirumah masih ga sanggup buat keluar rumah bener-bener aku stres mbak sama kondisi ayah yang seperti itu, ditambah kita serumah sama beliau dam mama sudah meninggal jadi kita anak-anaknya harus berusaha kuat menghadapi ayah mbak [...] (HS,20 Januari 2022).

FR dan HS mengalami kondisi emosional yang buruk dalam dirinya hingga keadaan mental keduanya terganggu akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Hal itu membuat HS pasrah dengan keadaan yang terjadi.

[...] pokoknya aku sedih banget sampe ga mood apa-apa (FR,18 Januari 2022).

[...] pokoknya rasanya campur aduk pas ayahku bener-bener sakit gangguan jiwa [...] (HS,20 Januari 2022).

[...] pokoknya buat mentalku acak-acakan mbak ga karuhan, soalnya apa pikiranku waktu masih sangat pendek kayak gabisa berpikir panjang, sama aku lebih ke arah introvert sejak kejadian itu mbak, kayak emosiku lebih ga tertata dan dominan banyak emosi negatifnya, tapi disatu sisi aku harus ngerawat ayah dengan kondisi itu [...] (HS,20 Januari 2022).

Beberapa dampak secara psikologis yang dialami oleh kedua subjek FR dan HS juga dibenerkan leh kedua *significant other* yang membuktikan bahwa FR dan HS mengalami dampak secara psikologis akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa.

Sedih mbak orangnya, namanya juga orangtua trus dia jadi lebih pendiem sama jarang keluar rumah [...] (AK,SO1, 23 Januari 2022).

[...] kayak stres gitu dia, mungkin kepikiran sama papanya ya mbak, kasian liatnya udah ga ceria gitu dia [...] (AK,SO1,23 Januari 2022).

Yang pasti sedih dek, soalnya kan mereka udah ditinggal ibunya pas masih kecil terussekarang ayahnya gangguan jiwa ya sedih [...] (SR,SO2,25 Januari 2022).

Dia ikutan stres kepikiran dek, soalnya kan wes besar mau masuk kuliah pas ayahnya sakit kayak gitu jadi ganggu ke pikirannya juga karena bisa

ga fokus buat masuk kuliah dek orangnya itu [...] (SR,SO2,25 Januari 2022).

Dampak sosial

Memiliki orang tua dengan gangguan jiwa di usia dewasa awal bukanlah hal mudah dihadapi oleh kedua subjek, hal ini dikarenakan banyak dampak yang akan dirasakan oleh kedua subjek tersebut. Salah satu dampak sosial yang dialami FR dan HS ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dapat dibuktikan oleh pernyataan keduanya.

Iyeh nkok (saya) dijauhi tetangga wik [...] (FR,18 Januari 2022).

Ada mbak pastinya, kayak keluargaku ditolak sama tetangga karna ayahku sakit gangguan jiwa [...] (HS,20 Januari 2022).

FR dan HS mendapatkan stigma dari masyarakat sekitar akibat memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa. Hal ini dikatakan oleh kedua subjek bahwa mereka dijauhi dan ditolak oleh lingkungan sekitar. Selain itu dampak lain yang dirasakan oleh FR dan HS yakni mendapatkan hinaan dirasakan oleh kedua subjek tersebut.

[...] ga sedikit yang menghina saya, sampe-sampe gada yang mau berteman sama nkok (saya) [...] (FR,18 Januari 2022).

[...] lebih banyak ke yang suka ngehina wik, sering congocoh (menghina) kondisi papa saat itu wik (FR,18 Januari 2022).

[...] yang paling nyakitin itu ayahku diejek sama tetangga didepan banyak orang sambil diketawain mbak, bayangin anak mana yang ga hancur ketika orang tuanya diperlakukan kayak gitu, sakit banget hatiku mbak (HS,20 Januari 2022).

[...] sampek ngehina ayah mbak karna gangguan jiwa, diketawain gitu mbak ayah sama dia [...] (HS,20 Januari 2022).

Selain mendapatkan stigma dan hinaan, FR juga mendapat bullyan, hingga kesulitan mencari kerja dialami oleh FR ketika memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa tersebut.

[...] sering dibully tetangga polannah (karena) punya papa yang sakit gangguan jiwa [...] (FR,15 Januari 2022).

[...] tapi karena kondisi punya papa yang gangguan jiwa itu lebih sulit buat dapet kerja karena apa aku dari awal sudah down gabisa ngembangin diri karena kondisi seperti ini wik [...] (FR,15 Januari 2022).

TEMA 3 : Faktor penerimaan diri

Penyesuaian diri baik

Adapun beberapa faktor-faktor penerimaan diri yang dilakukan oleh FR dan HS berbentuk tindakan penyesuaian diri secara baik dibuktikan oleh pernyataan berikut.

[...] se pertama mesemmak de' se kebesah (yang pertama mendekati diri kepada tuhan) biar hati lebih tenang gitu, tros banyak baca istighfar, sambil belajar sabar ngerawat papa yang sakit gangguan jiwa itu, aku kan jarang keluar rumah polannah sossa (karena sedih) lebih banyak waktu bik (sama) papa aku (FR,15 Januari 2022).

[...] tapi lambat laun saya mulai beradaptasi sama kondisi yang dialami [...] (FR,18 Januari 2022)

Pastinya punya mbak, tapi lambat laun nyesuaikan sama keadaan jadi lebih membaik mbak (HS,17 Januari 2022).

FR dan HS dapat melakukan proses penyesuaian diri secara baik sebagai faktor pembentuk penerimaan diri dengan cara melakukan tindakan adaptasi secara bertahap untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan kondisi memiliki orang tua gangguan jiwa dilakukan oleh kedua subjek.

Pemahaman diri

Bentuk pemahaman diri yang dilakukan oleh FR dan HS ketika berusaha menerima diri terhadap kondisi memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa, dengan cara melakukan tindak memahami diri sendiri untuk terus belajar terkait konsep diri agar menjadi orang yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dibuktikan oleh pernyataan dibawah ini.

[...] aku lebih belajar menata tentang abe' (konsep diri) se lebbi becce' (yang lebih baik wik), tang tengka (sikapku) di masyarakat juga lebih baik meski banyak yang nyinyirin tapi

respon aku baik dan sabar terus pokok nya [...] (FR,18 Januari 2022).

[...]jaku jadi lebih mikir kalo hidup setiap orang itu beda-beda dan kebahagiaan orang-orang itu gabisa disamaratakan, meski dengan kondisi keluarga yang punya ayah gangguan jiwa aku jadi lebih ngerti kalo Allah tidak akan kasih beban ke umatnya diluar kemampuannya mbak (HS,20 Januari 2022).

[...] aku belajar pahami aku sendiri dan jangan sampe terhasut orang lain [...] (HS,20 Januari 2022).

Kedua subjek FR dan HS berusaha agar bisa menata diri lebih baik lagi, sehingga memiliki kepribadian yang kokh dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Perspektif diri secara luas

FR dan HS melakukan tindakan perspektif diri secara luas agar mereka mampu untuk melakukan pandangan diri secara baik, sehingga dapat terbentuk penerimaan diri secara baik terkait kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, dibuktikanoleh pernyataan kedua subjek berikut.

[...] nyejel (mencoba) hal baru kayak ikut hobby olahraga biar pikiran tetap fresh, terus fokus cari kerja buat nafkahi keluarga, karena kalo papa wes sakit gangguan jiwa itu udah gabisa kerja lagi (FR,15 Januari 2022)

[...] trus aku juga lebih meningkatkan pandangan hidup yang lebih baik lagi bik lok mekker (dan ga mikir) aneh-aneh, aku juga harus bisa paham sama diri aku dan gamau terpengaruh hasutan dari luar wik (FR,15 Januari 2022).

[...] aku juga belajar ga mikir yang aneh-aneh kayak pikiran negatif gitu mbak sama lebih ke pikiran positif gitu mbak (HS,17 Januari 2022).

Kedua subjek FR dan HS berusaha meningkatkan cara pandang terkait kehidupan dengan berpikir lebih matang lagi untuk menyingkirkan pikiran-pikiran negatif dalam diri kedua subjek tersebut.

Adanya pengaruh keberhasilan

Kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa yang dialami oleh FR dan HS tidaklah mudah, banyak hal yang menjatuhkan dan juga banyak hal yang

mendukung proses keberhasilan FR dan HS untuk dapat menerima keadaan secara baik, salah satu pengaruh keberhasilan yang diperoleh oleh FR dan HS yakni mendapatkan dukungan dari keluarga.

[...] jadi harus anggota keluarga yang lain bisa saling support. Alhamdulillahnya si mbak ini bener-bener nguatin semua anggota keluarga jadi mama, aku sama mas perlahan bisa bangkit sedikit demi sedikit wik meski kadang suka nyerah sama keadaan wik (FR,18 Januari 2022).

[...] mbakku terus-terusan support kita semua, apalagi aku yang udah masuk usia dewasa ye saat itu bener-bener butuh dukungan dari keluarga wik karena kondisinya bener-bener bikin aku down wik, soalnya banyak banget tetangga yang kayak ngerasanin (ngegibahin) kondisi papa yang seperti itu wik (FR,18 Januari 2022).

[...] kita sesaudara saling kompak mbak biar ga down ngejalanin hidup mbak, alhamdulillah lambat laun kondisi mentalku mulai membaik saat aku ngerti kalo cobaan hidup bisa dilalui tanpa menyerah mbak (HS,20 Januari 2022).

[...] aku juga dikuatin sama pakde, bulek, paman, nenek mbak biar jadi anak-anak yang kuat ngadepin cobaan, pakdeku sih mbak yang berjasa banget buat nguatin kita, dia sampe cari utangan buat biayain pengobatannya ayah ke kiai gitu mbak, banyak cara yang dilakuin pakde mbak sangat berjasa banget [...] (HS,20 Januari 2022).

Dukungan keluarga yang diterima oleh kedua subjek membuat FR dan HS dapat melakukan tindakan penerimaan diri atas kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa.

Harapan realistik

Melakukan tindakan menerima kenyataan bahwa kedua orang tua (ayah) dari FR dan HS mengalami sakit gangguan jiwa, dapat berdampak baik dalm upaya penerimaan diri yang dilakukan oleh kedua subjek. FR dan HS berusaha secara bertahap untuk menerima kenyataan dan kuat menghadapi cobaan memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa tersebut. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dibawah ini.

[...] lebih berharap sesuai kenyataan kalo ujian punya papa gangguan jiwa itu pasti ada hikmahnya dan kita juga harus bisa sabar dan banyak do'a wik, polannah (karena) kalo kita suka ber-angan angan yang ga sesuai kenyataan nanti jatuhnya malah sakit ke diri kita sendiri wik (FR, 18 Januari 2022).

[...] belajar nerima kenyataan mbak kalo itu ternjadi nyata ga mimpi mbak biar aku lebih ngerti mbak sama keadaan dan banyak belajar ikhlas mbak (HS,20 Januari 2022).

Konsep diri secara stabil

Beberapa upaya yang dilakukan oleh FR dan HS sebagai bentuk tindakan konsep diri secara stabil dilakukan oleh kedua subjek dengan cara rajin ibadah dari kondisi tersebut. Dibuktikan dari pernyataan ini.

Nkok gun bisa ngelos dedeh wik sambih aduweh ke Allah gemogeh masalah riyah lekas mareh (Saya cuman bisa ngelus dada sambil berdo'a ke Allah [...]) (FR,15 Januari 2022).

banyak wik mulai dari lebih rajin beribadah [...] (FR,15 Januari 2022).

Iya mbak aku lebih banyak ngedekatin diri ke Allah, banyak berdo'a semoga selalu diberikan kekuatan atas cobaan hidup yang keluargaku alamin mbak, aku jadi lebih rajin sholat, ngaji sama do'a itu salah satu yang bisa bikin aku kembali bangkit kalau hidup di dunia itu ga semuanya berjalan mulus [...] (HS,17 Januari 2022).

FR dan HS berusaha bangkit atas apa yang menimpa dirinya dengan melakukan usaha sebaik mungkin untuk mengatasi kondisi tersebut.

[...] tapi aku usaha bahwa dengan kondisi ini aku bisa bangkit [...] (FR,15 Januari 2022).

Pokoknya aku belajar jadi orang yang lebih kuat sama tegar mbak [...] (HS,17 Januari 2022).

Tak hanya upaya rajin beribadah dan semangat berusaha bangkit dilakukan oleh FR dan HS, selain itu FR melakukan tindakan semangat secara baik sebagai bentuk konsep diri stabil terkait kondisi yang dialaminya.

Saya melanjutkan hidup wik salah satunya mulai semangat cari kerja, tapi ga semudah itu

semerehna ekennengnegeh cobeen odik se rajeh (setelah diterpa cobaan hidup yang besar) (FR,15 Januari 2022).

TEMA 4 : Aspek penerimaan diri ***Percaya diri***

Belajar untuk percaya diri ketika memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa dilakukan oleh FR dan HS sebagai bentuk upaya bisa menerima keadaan dirinya yang memiliki ayah gangguan jiwa. Dibuktikan pernyataan berikut.

[...] belajar biar terus percaya diri wik, polannah (karena) kalo kita insecure terus kapan majunya hidup kita ini, aku jadi banyak belajar tentang pahit manisnya hidup, kalo sesuatu yang kita anggap pahit sebenarnya tidak semuanya pahit, setelah praktekin itu semua saya jadi bisa lebih menerima diri, kebahagiaan saya mulai muncul ketika ikhlas menerima keadaan seperti itu wik (FR,18 Januari 2022).

Aku mulai belajar percaya diri wik, jadi yang sebelumnya aku ga percaya diri kalo punya papa sakit gangguan jiwa itu bisa bikin aku diremehkan orang lain [...] (FR,18 Januari 2022).

[...] aku jadi lebih percaya diri mbak kalo masalah yang kua alamin saat ini pasti ada jalan keluarnya mbak, karena aku yakin kalo Allah selalu ada dan mau bantu umatnya mbak [...] (HS,20 Januari 2022).

[...] sedikit demi sedikit aku belajar percaya diri meski sering diomongin tetangga yang kejam itu mbak [...] (HS,20 Januari 2022).

Belajar secara bertahap untuk bisa percaya diri dilakukan oleh kedua subjek agar mereka dapat menerima keadaan orang tua yang sakit gangguan jiwa. Sehingga, mereka dapat percaya diri secara maksimal dan lebih baik.

Menerima kritikan orang lain

FR dapat menerima kritikan yang dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya, FR berusaha dengan belajar untuk bisa menerima kritikan orang lain dan dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Hal ini dapat dibuktikan oleh pernyataan dibawah.

[...] aku juga mulai nerima omongan-omongan orang yang nyakitin itu aku saring dan tak

anggap kritik biasa sama ga terlalu tak masukin ke hati wik [...] (FR,15 Januari 2022).

Memanfaatkan kemampuan diri secara efektif

Untuk dapat memanfaatkan kemampuan diri pada kedua subjek secara efektif, FR dan HS melakukan tindakan seperti rajin beribadah, belajar bersabar, serta bersikap lebih baik lagi, agar tercipta kemampuan diri yang dapat dimanfaatkan secara efektif saat dalam kondisi memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa.

bennyak wik ye se pertama mesemmak de' se kebesah (yang pertama mendekati diri kepada tuhan) biar hati lebih tenang gitu, tros banyak baca istighfar [...] (FR,18 Januari 2022).

Iya mbak aku lebih banyak ngedekatin diri ke Allah, banyak berdoa semoga selalu diberikan kekuatan atas cobaan hidup yang keluargaku alamin mbak, aku jadi lebih rajin sholat, ngaji sama doa itu salah satu yang bisa bikin aku kembali bangkit kalau hidup di dunia itu ga semuanya berjalan mulus [...] (HS,20 Januari 2022).

Belajar bersabar dengan kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dilakukan oleh FR dan HS agar kedua subjek bisa belajar secara bertahap untuk menerima keadaan secara ikhlas.

[...] sambil belajar sabar ngerawat papa yang sakit gangguan jiwa itu, aku kan jarang keluar rumah polannah sossa (karena sedih) lebih banyak waktu bik (sama) papa aku (FR,18 Januari 2022).

[...] pokoknya aku belajar jadi orang yang sabar dan kuat mbak [...] (HS,20 Januari 2022).

Bersikap lebih baik dalam menghadapi kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dilakukan oleh FR dan HS demi mewujudkan keberhasilan akan penerimaan diri dalam diri kedua subjek. Dibuktikan oleh pernyataan berikut.

[...] terus aku berusaha jadi anak yang berbakti ke orang tua mbak, lebih fokus ngerawat ayah mbak biar cepet beres (cepat sembuh), kasian mbak aku lihat ayah, udah kita ditinggal ibu pas kecil dan sekarang ayah seperti itu [...] (HS,20 Januari 2022).

[...] aku juga lebih berbakti buat ngerawat ayah biar cepet sembuh mbak [...] (HS,20 Januari 2022).

Ada beberapa mbak kayak aku belajar bersikap lebih baik gitu sama respon tetangga yang nyakitin dan usaha ga dengerin omongan mereka yang bikin sakit hati [...] (HS,20 Januari 2022).

Merasa nyaman dengan diri sendiri

FR berusaha untuk dapat nyaman dengan keadaan yang menimpa dirinya ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, dirinya dapat berusaha nyaman dengan diri sendiri.

[...] berusaha nyaman sama diri sendiri aku wik [...] (FR,15 Januari 2022).

Bangga menjadi diri sendiri

Berusaha bangga dengan diri sendiri atas kondisi yang menimpa FR dan HS memiliki orang tua (ayah) dengan gangguan jiwa, dilakukan secara perlahan agar tercipta rasa bangga atas diri sendiri karena mampu bertahan dan kuat dengan kondisi sulit dalam hidup kedua subjek. Dapat dibuktikan oleh pernyataan berikut.

[...] aku juga mulai bangga sama diriku wik karena ga semua orang mampu ngejalanin hidup dengan kondisi papa sakit gangguan jiwa wi [...] (FR,15 Januari 2022).

[...] aku bangga soalnya ga semua orang sekuat aku mbak wik (HS,17 Januari 20224).

Hal tersebut diyakini oleh pernyataan 2 *significant other* dari kedua subjek bahwa FR dan HS dapat melakukan upaya bangga dengan diri sendiri ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa.

[...] dia juga bangga sama dirinya bisa kuat ngadepi cobaan itu mbak, sekarang dia wes kerja ditempat yang enak alhamdulillah bisa bantu papa sama keluarganya mbak (AK,SO1,23 Januari 2022).

dia itu jadi anak yang lebih sabar sama belajar bangga sama dirinya dek meski punya ayah gangguan jiwa tapi anak sudah percaya diri alhamdulillah dek (SR,SO2,25 Januari 2022).

TEMA 5 : Tahapan Penerimaan diri Acceptance (penerimaan diri)

Membutuhkan proses yang panjang bagi kedua subjek untuk dapat berapapun di tahap penerimaan diri atas

kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa yang menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan kedua subjek terutama di usia dewasa awal, karena banyak sekali rintangan yang dihadapi pada usia ini, serta ditambah dengan kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dapat menambah rintangan besar yang akan dilalui oleh FR dan HS. Akan tetapi, FR dan HS dapat melakukan penerimaan diri hingga mereka berdua menjadi ikhlas dengan keadaan yang dialaminya. Dibuktikan oleh pernyataan berikut.

nkok deddhi (saya menjadi) orang yang lebih ikhlas sama lapang dada atas kondisi papa yang sakit gangguan jiwa itu wik, berusaha berpikiran hal yang positif biar ga ganggu mental, bik nkok (sama saya) jadi lebih rajin ibadah doa ke Allah biar dikasih yang terbaik buat hidup ini wik [...] (FR,18 Januari 2022).

Alhamdulillah ngga sama sekali wik sudah ikhlas [...] (FR,18 Januari 2022).

[...] lebih ke kasian kalo liat papa kayak gitu wik, aku itu orangnya ga tegaan, mungkin kalo orang lain malu ya punya keluarga yang sakit gangguan jiwa tapi alhamdulillah aku ga malu wik, yang dirasakan ya sedih wik, tapi sedihnya ga terus terusan sampe bisa benar-bener ikhlas nerima keadaan papa kayak jiah (gitu) wik aku (FR,18 Januari 2022).

dari awal tau kalo papa sakit gangguan jiwa itu aku ga marah sama sekali wik, apalagi malu tapi aku lebih ke sedih sama lebih ngikhlasin keadaan kayak gitu wik (FR,18 Januari 2022).

[...] mulai dari aku lebih belajar jadi orang yang ikhlas menjalani hidup dengan kondisi seperti ini, karena ga semua orang bisa dan sanggup jalanin hidup kayak gini mbak (HS,20 Januari 2022).

[...] meski butuh proses panjang untuk ada di tahap ikhlas ini aku selalu menikmati proses itu mbak (HS,20 Januari 2022).

[...] aku belajar ikhlas sama bangga soalnya ga semua orang sekuat aku mbak wik [...] (HS,20 Januari 2022).

Ga kecewa sama sekali mbak, bagiku ayah itu luar biasa, meski keluarga diterpa cobaan yang berat alhamdulillah kita bisa ngelewat in itu

dengan ikhlas dan baik mbak, alhamdulillah (HS,20 Januari 2022).

Belajar untuk bisa ikhlas menerima keadaan hingga berada di tahap penerimaan diri bukanlah suatu mudah dilalui oleh FR dan HS, hal ini diyakini dengan pernyataan dua *significant other masing – masing subjek mengatakan* bahwa FR dan HS dapat ikhlas dengan keadaan memiliki orang tua gangguan jiwa.

[...] sekarang dia jadi orang yang baik banget bener-bener ikhlas, kan ga semua orang bisa atau kuat kayak di ya mbak (AK,SO1,23 Januari 2022).

Dia belajar biar ikhlas, tapi yang luar biasa anak-anaknya gada yang malu meski ayahnya gangguan jiwa dek, lumayan lama sih buat dia bisa bangkit [...] (SR,SO2,25 Januari 2022).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami gangguan jiwa dari kedua subjek disebabkan oleh beberapa hal berbeda. Pada orang tua FR yang mengalami gangguan jiwa akibat mendapatkan santet dari mantan kekasihnya dulu dikarenakan orang tua (ayah) FR menikah dengan ibunya saat ini. Adapun penyebab orang tua (ayah) dari HS mengalami gangguan jiwa akibat istrinya meninggal dunia hingga orang tuanya sakit gangguan jiwa.

Gejala gangguan jiwa yang dialami oleh kedua orang tua subjek cukup lama hingga bertahun-tahun dan mencapai puncak mengalami gangguan jiwa terjadi dalam kurun 3 tahun terakhir. Adapun beberapa gejala gangguan jiwa yang dialami oleh orang tua kedua subjek seperti halusinasi, sering marah-marah sendiri, tertawa sendiri, berbicara sendiri hingga tidak menyambung saat diajak berbicara. Adanya gejala secara umum pada gangguan jiwa seperti skizofrenia mengalami halusinasi dengan mempunyai keyakinan kuat terkait sesuatu yang tidak nyata (Anna, 2018). Kedua subjek masing-masing memiliki orang tua gangguan jiwa dengan gejala yang dialami terjadi selama bertahun-tahun.

Upaya mengobati orang tua dengan gangguan jiwa dilakukan secara maksimal mungkin oleh kedua subjek dan juga keluarga, mulai dari membawa ke rumah sakit, Kiai, dan ustadz agar penderita mendapatkan kesembuhan, meski belum mendapat perkembangan baik pada kondisi penderita gangguan jiwa, kedua subjek tetap berusaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan orang tua mereka. Pengobatan untuk

penderita gangguan jiwa membutuhkan biaya yang besar agar penderita bisa mendapatkan kesembuhan (Laksmi & Herdiyanto, 2019).

Dampak secara psikologis dan sosial dialami oleh kedua subjek ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Keadaan yang dialami anak ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dapat menimbulkan dampak berupa hambatan dan kesulitan (Wijarnako, 2016). Adapun beberapa dampak secara psikologis dialami oleh kedua subjek seperti, merasakan keterpurukan, mengalami kesedihan, tidak semangat menjalani hidup, merasakan stres, kondisi emosi buruk, merasakan pasrah dan putus asa hingga berusaha melarikan diri dari rumah. Ketika kedua subjek mengalami stres akibat kondisi yang menimpanya dibutuhkan adanya dukungan baik dari keluarga dan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari *et al.*, (2020) yang mengatakan bahwa adanya dukungan keluarga dan sosial bisa melemahkan dampak stress serta dapat memperkuat kesehatan mental individu. Beberapa dampak psikologis tersebut telah dialami oleh kedua subjek yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Hal ini dikarenakan masalah yang menimpa kehidupan kedua subjek begitu besar hingga dampak psikologis negatif dirasakan oleh kedua subjek.

Dampak secara sosial dirasakan oleh FR dan HS ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa seperti mendapatkan stigma buruk dari masyarakat yang dibuktikan oleh pernyataan kedua subjek mengalami penolakan dan dijauhi tetangga lingkungan sekitar, selain itu kedua subjek mendapatkan hinaan, mendapatkan bullyhan hingga kesulitan menjalani kehidupan dalam lingkungan sosial akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Adanya stigmatisasi oleh masyarakat berupa penolakan dan ketakutan terhadap orang dengan gangguan jiwa yang meluas memberikan hambatan terhadap keluarga penderita (Aiyub, 2018). Pemberian dukungan sosial dapat menciptakan seorang individu merasa terlindungi secara eksternal (Huang *et al.*, 2020). Namun berbeda dengan yang dialami kedua subjek yakni hal sulit yang dirasakan oleh kedua subjek ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa tanpa dukungan sosial yang menjadikan subjek membutuhkan kerja keras dan proses panjang untuk dapat melakukan upaya penerimaan diri.

Adapun beberapa faktor-faktor penerimaan diri dilakukan oleh kedua subjek yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa seperti, melakukan penyesuaian diri secara baik, pemahaman diri, perspektif diri secara luas, adanya pengaruh keberhasilan, harapan realistis, dan konsep diri secara stabil. Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh kedua subjek sebagai pendukung penerimaan diri yakni FR dan HS berusaha untuk bisa

melakukan adaptasi dengan kondisi memiliki orang tua (ayah) gangguan jiwa. Beradaptasi dengan keadaan yang menimpa kedua subjek sangatlah dibutuhkan agar FR dan HS bisa belajar uat menerima kenyataan. Sehingga, kedua subjek tidak hanya hidup dalam angan-angan saja. Selain dengan penyesuaian diri dilakukan oleh FR dan HS, keduanya juga berusaha melakukan pemahaman diri dengan cara memahami diri seperti belajar menata konsep diri secara baik dan maksimal agar dapat menerima diri secara baik. Bentuk pemenuhan kebutuhan dalam aktualisasi diri dapat membantu individu untuk mendapatkan potensi diri secara maksimal (Mariezka, 2018). FR dan HS belajar untuk meningkatkan pandangan diri secara luas guna membantu kedua subjek untuk dapat mencaai upaya penerimaan diri secara maksimal akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, FR dan HS berusaha dengan keras untuk meningkatkan cara pandangnya lebih baik lagi dan tidak berpikir pendek.

Dukungan keluarga yang didapat oleh kedua subjek sangatlah membantu FR dan HS untuk dapat bangkit dari kondisi terpuruk akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, dengan adanya dukungan keluarga yang diberikan membantu FR dan HS melakukan penerimaan diri secara baik. Dukungan keluarga yang diberikan kepada FR dan HS sebagai bentuk adanya pengaruh keberhasilan. Adanya dukungan keluarga yang diperoleh individu dapat mendorong peningkatan diri secara efektif dalam jang waktu panjang (Neff & Germer, 2018). Berusaha menerima kenyataan memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dilakukan oleh FR dan HS secara bertahap dan membutuhkan waktu cukup lama untuk bangkit dari keterpurukan. FR dan HS berusaha untuk belajar menerima kenyataan yang pahit memiliki orang tua dengan gangguan jiwa menjadikan kedua subjek dapat belajar ikhlas sehingga mendukung terbentuknya penerimaan diri secara maksimal dan kedua subjek memiliki harapan realistis baik.

Semangat yang baik dan rajin beribadah kepada tuhan dilakukan oleh FR dan HS sebagai bentuk dari konsep diri secara stabil menuju penerimaan diri yang baik. FR berusaha semangat menjalani hidup dengan berupaya melanjutkan hidup secara baik agar konsep dalam dirinya kembali stabil, tak hanya itu FR dan HS berusaha lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah serta mendekati diri kepada Allah SWT untuk mencapai penerimaan diri secara maksimal dengan cara beribadah. Sejalan dengan pendapat Pujiastuti (2014) mengatakan bahwa terdapat pengaruh besar adanya tingkat religiusitas terhadap penerimaan diri seseorang. Berusaha terus bangkit dilakukan oleh FR dan HS

sebagai bentuk konsep dirinya secara stabil mempermudah penerimaan diri.

Aspek penerimaan diri dilakukan oleh kedua subjek yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh tindakan kedua subjek yang mengarah pada aspek penerimaan diri seperti, percaya diri, dapat menerima kritikan dari orang lain, memanfaatkan kemampuan diri secara efektif, merasa nyaman serta bangga menjadi diri sendiri dilakukan oleh kedua subjek untuk mewujudkan penerimaan diri atas kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Proses penerimaan diri seseorang perlu didasari oleh sebuah keinginan yang kuat sehingga dapat memperbaiki diri serta memperbaiki kekurangan yang dimiliki individu (Bernard, 2014).

FR dan HS berusaha untuk belajar percaya diri meskipun kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa bukanlah suatu hal mudah dilakukan, akan tetapi secara perlahan kedua subjek berusaha percaya diri dengan apa yang ada pada dirinya. Upaya untuk memahami dan merefleksikan kekurangan yang ada dalam diri individu dapat menciptakan kepercayaan diri serta menerima diri (Rahmasari, 2020). FR berusaha untuk dapat menerima kritikan yang diberikan oleh orang lain dan dia jadikan sebagai motivasi untuk bangkit dari keterpurukan akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Selain itu FR dan HS dapat memanfaatkan kemampuan diri secara efektif ditunjang dengan usaha belajar bersabar serta bersikap lebih baik, FR dan HS berupaya memaksimalkan kemampuan dalam dirinya untuk terus kuat dan bersikap baik kepada siapapun, serta merawat orang tua (ayah) yang mengalami gangguan jiwa dengan sabar. Seorang individu dapat memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi ditandai dengan bentuk sikap secara positif (Ryff, 2009). FR dan HS belajar untuk berbakti kepa orang tuanya dan tidak mendengarkan omongan buruk dari orang lain. Kedua subjek belajar untuk nyaman dengan diri sendiri meskipun dalam kondisi sulit memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, FR dan HS berupaya agar bisa nyaman dengan kondisi yang ada. Sejalan dengan pendapat Barry (2019) mengatakan bahwa suatu penerimaan diri melebihi dari sekedar perilaku untuk tidak memikirkan hal negatif dalam pikiran seseorang, namun perlu mengambil peranan dalam memperoleh rasa nyaman terhadap diri sendiri serta tetap mempertanggungjawabkan keputusan secara dewasa.

Dari berbagai upaya yang dilakukan subjek ketika memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, kedua subjek memiliki rasa bangga luar biasa terhadap diri sendiri karena mampu bertahan di masa sulit akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, sungguh tindakan yang luar biasa, dari berbagai upaya luar biasa

yang dilakukan FR dan HS dapat menciptakan penerimaan diri secara baik pada kedua subjek yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa tersebut. Memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa memberikan perubahan besar dalam hidup seperti rasa sedih, kaget, tidak percaya, kecewa, merasa bersalah membuat masa sulit dalam hidup terjadi (Laksmi & Herdiyanto, 2019).

Proses panjang yang telah dilalui oleh kedua subjek sangatlah tidak mudah, karena dengan kondisi memiliki orang gangguan jiwa membuat keduanya mengalami dampak buruk terhadap psikologis dan sosial kehidupan. Membutuhkan waktu kurang lebih selama 6 bulan untuk kedua subjek bisa melakukan penerimaan diri akibat memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Meskipun memiliki orang tua dengan gangguan jiwa FR dan HS tidak pernah sekalipun merasakan marah atau malu atas kondisi orang tuanya (ayah) yang mengalami gangguan jiwa tersebut, namun kedua subjek lebih mengarah pada rasa tidak tega, kasihan dan sedih. Kedua subjek tersebut dapat melakukan penerimaan diri hingga ikhlas atas kondisi orang tuanya tersebut. Sehingga, pada tahapan penerimaan diri kedua subjek langsung berada pada tahap *acceptance* (penerimaan diri) karena keduanya dapat ikhlas dan menerima diri atas kondisi yang dialaminya tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dapat melakukan penerimaan diri secara baik, meskipun banyak dampak yang dirasakan ketiki memiliki orang tua gangguan jiwa seperti dirundung kesedihan, mengalami stres, merasakan keterpurukan, mengurung diri, usaha melarikan diri, putus asa, hingga tidak semangat menjalani hidup dirasakan oleh dewasa awal. Selain itu dampak secara sosial memiliki orang tua dengan gangguan jiwa dirasakan oleh dewasa awal seperti mendapatkan stigma dari masyarakat, mendapat hinaan, mendapat bully-an, hingga kesulitan menjalani hidup secara baik. Namun, semua yang dialami tak selamanya akan berakhir menyedihkan.

Pentingnya melakukan penerimaan diri sebagai bentuk keberhasilan seseorang dapat menerima kelebihan serta kekurangannya. Adapun beberapa faktor-faktor penerimaan diri yang dilakukan oleh 2 orang usia dewasa awal seperti penyesuaian diri baik, pemahaman diri, perspektif diri secara luas, adanya pengaruh keberhasilan, harapan realistis, serta konsep diri secara stabil dilakukan 2 orang dewasa awal sebagai dorongan untuk melakukan penerimaan diri dengan baik.

Untuk dapat mencapai penerimaan diri secara baik, diperlukan aspek –aspek penerimaan diri sebagai penunjang keberhasilan 2 orang dewasa awal yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa. Adapun aspek-aspek penerimaan diri yang dilakukan oleh 2 orang dewasa awal ketika mengalami kondisi memiliki orang tua dengan gangguan jiwa seperti, percaya diri, menerima kritikan dari orang lain, memanfaatkan kemampuan diri secara efektif, merasa nyaman dengan diri sendiri, bangga dengan diri sendiri. Setelah melalui proses panjang akhirnya 2 orang dewasa awal dapat mencapai tahapan akhir dari penerimaan diri yakni *acceptance*, dimana seseorang sudah bisa menerima keadaan dirinya dengan ikhlas dan baik.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut ini:

- a. Bagi subjek
Memiliki orang tua dengan gangguan jiwa bukanlah suatu kegagalan dalam hidup, kita dapat meraih masa depan yang indah dengan selalu berusaha menjadi pribadi yang ikhlas, sabar dan bersyukur. Selalu mendekatkan diri kepada tuhan merupakan jalan utama dan kunci kebahagiaan dalam hidup. Selalu bersyukur dan ikhlas dengan keadaan adalah suatu tindakan luar biasa dan tidak semua orang dapat melakukannya. Kepada kedua subjek yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, kalian sungguh luar biasa, menerima keadaan orang tua dengan kondisi sakit gangguan jiwa sebuah tindakan mulia dan harus dipertahankan serta selalu berikan hal terbaik bagi orang tua dan jangan putus asa, karena setiap kesulitan dalam hidup pasti ada hikmah dibalikinya.
- b. Bagi masyarakat
Teruntuk masyarakat sekitar tempat tinggal subjek yang memiliki anggota keluarga gangguan jiwa, hendaknya saling menghargai dan memberikan dukungan secara sosial kepada anak yang memiliki orang tua dengan gangguan jiwa, agar mereka tidak menutup diri dari sosial, tetap semangat serta tidak putus asa dalam menjalani hidup.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam terkait kasus yang dialami serupa seperti subjek dengan orang tua gangguan jiwa serta memperdalam teori mengenai penerimaan diri pada usia dewasa awal yang memiliki orang

tua dengan gangguan jiwa, sehingga data yang didapat lebih detail dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiyub, A. (2018). Stigmatisasi Pada Penderita Gangguan Jiwa Berjuang Melawan Stigma dalam Upaya Meningkatkan Tujuan dan Kualitas Hidup. *Idea Nursing Journal*, 9(1).
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning. Second Edition*. AU Press Canada. Athabasca University.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Arif, I. S. (2006). *Skizofrenia: Memahami dinamika keluarga pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Bernard, M. E. (Ed.). (2014). *The strength of self-acceptance: Theory, practice and research*. Springer Science & Business Media.
- Bodgan & Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W.(2013). *Qualitative inquiry and research design : Choosing among five approaches* [2nd Ed] (Vol.148). SAGE.
- Denzin & Lincoln. (2013). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Daulay, W. (2021). Dukungan Keluarga Dan Tingkat Kemampuan Perawatan Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi). *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*,1(1),7–15.
<https://doi.org/10.51771/jintan.v1i1.15>
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1),139–152.
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Herdiyanto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa di Bali. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121-132.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Isnawati, I. A., & Yunita, R. (2019). Pengaruh autogenic training terhadap penerimaan diri keluarga merawat pasien skizofrenia. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 4(2), 84-90.
- Laksmi, I. A. W. C., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Proses penerimaan anggota keluarga orang dengan skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 89-102. *LID: Indonesian Journal of School Counseling*,3(2),35.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Lestari, W. A. E., Yusuf, A., & Tristiana, R. D. (2020). Pengalaman Petugas Kesehatan Jiwa Dalam Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Puskesmas Kabupaten Lamongan. *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)*, 2(1), 5-15.

- Mariezka, F.I., Hafiar, H., & Yustikasari (2018). Pemaknaan profesi beauty blogger melalui pengalaman komunikasi. *Journal of communication*, 2(2), 95-111.
- Moleong, L. J.(2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodiharjo. (2018). *Panduan Penelitian dan pelaporan penelitian kualitatif*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Niman, S. (2019). Pengalaman Family Caregiver Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 19-26.
- Poerwandi. (2013). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodiharjo. (2018). *Panduan Penelitian dan pelaporan penelitian kualitatif*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID : Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Saebani, B.A. (2008). *Metode penelitian*. Bandung : Pustaka Setia.
- Santrock, J.W, (2002). *LifeSpan Development*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, L. (2018). Studi Fenomenologi: Pengalaman Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(2).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Wijanarko, A., & Ediati, A. (2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia (Sebuah interpretative phenomenological Analysis). *Empati*, 5(3), 424-429.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15362>
- Yanti, D. E., & Sari, N. (2021). Kesulitan Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Kesumadadi Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2020. 9.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/30>.
- Yin, R.K.(2008). *Case Study Research : Design and Methods (Applied Sosial Research Methods)*. Illionis: SAGE Publications, Inc.